

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sebagai manusia, pada kenyataannya, diinginkan atau tidak, konflik itu selalu menghampiri. Tentunya ada banyak hal yang kemudian menimbulkan konflik. Konflik itu sendiri adalah suatu pertentangan yang terjadi di mana, kapan dan kepada siapa saja. Ada banyak hal yang memicu terjadinya sebuah konflik, antara lain: adanya wilayah yang disengketakan, adanya harapan yang tidak terpenuhi, perubahan manusia dan juga situasi atau keadaan.

Berbicara tentang konflik, pada tahun 1992 di daerah Poso, Sulawesi Tengah, terjadi pertikaian atau konflik antar umat beragama. Secara historis konflik Poso ini bermula pada tahun 1992 ketika terjadi beberapa peristiwa pertikaian para keluarga politisi di Poso. Kemudian dilanjutkan lagi pertikaian pada tahun 1995.<sup>1</sup> Dimana dua peristiwa tersebut dilabeli atas nama agama sehingga membuat beberapa orang tidak terima dan merasa harus ikut campur. Namun kedua pertikaian ini akhirnya bisa diredam dan di damaiakan sehingga suasana kembali normal.

---

<sup>1</sup> Ilovia Aya Regita Widayat,dkk, "Konflik Poso: Sejarah Dan Upaya Penyelesaiannya," *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 13, no. 2 (2021): 4.

Konflik komunal di Poso pertama kali terjadi pada 24 Desember 1998, yang sebenarnya adalah karena faktor pertikaian antar pemuda yang berbeda agama. Peristiwa ini menimbulkan sentiment agama yang cukup tajam bagi agama Islam dan Kristen, karena momentum kejadian ini bertepatan dengan perayaan Natal dan bulan puasa yang juga kebetulan bertepatan dengan situasi politik yang sedang memanas terhadap isu permasalahan pemilihan Bupati di Poso.<sup>2</sup> Terjadinya peristiwa ini kemudian oleh oknum elit politik lokal dijadikan alat untuk menghimpun dan memobilisasi massa berdasarkan agama untuk mendukung kepentingan politiknya dalam persaingan pemilihan jabatan bupati baru di Poso.

Sehingga peristiwa yang awalnya berupa perkelahian antar pemuda ini kemudian menjadi isu konflik masalah antar agama yang berbeda di Poso. Konflik yang berlangsung pada Mei 2000-Desember 2001 tidak lagi menjadi konflik persaingan antar elit politik yang sedang memperebutkan jabatan kekuasaan di Poso, tetapi telah berubah menjadi konflik yang bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Konflik yang terjadi ini, telah mengindikasikan ke arah perang saudara yang melibatkan ideologi berdasarkan isu agama dan etnis yang membuat konflik ini terjadi berlarut-larut dan berkepanjangan. Hal itu dikarenakan isu sensitive agama yang membuat masing-masing kelompok yang bertikai saling memperkuat struktur kelompoknya. Masing-masing kelompok memandang bahwa

---

<sup>2</sup> Ilovia Aya Regita Widayat, Diana Mutiara Bahari, Azka Azzahra Salsabila and Adjie.

konflik yang terjadi merupakan perang suci agama yang harus diperjuangkan.<sup>3</sup> Melalui isu agama pulalah yang membuat konflik menjadi lebih luas melibatkan masyarakat dan wilayah lainnya diluar Ibukota Kabupaten Poso. Tercatat, selain kecamatan Poso kota, konflik pun meluas ke wilayah lain seperti Kecamatan Poso Pesisir, Lage, Tojo, dan Pamona Selatan yang menjadi ikut terlibat dalam perang saudara ini, untuk turut ikut campur dengan alasan perang suci agama.<sup>4</sup>

Ketika isu agama ini mencuat ke skala nasional bahkan dunia internasional, telah membuat suasana konflik menjadi sangat rumit dan kompleks karena turut campurnya pihak luar yang ikut memperkeruh suasana Poso dengan bantuan dana dan persenjataan. Kekerasan yang terjadi pada jilid ketiga ini berbeda dengan dua jilid konflik yang terjadi sebelumnya. Kekerasan sebelumnya terjadi secara berhadapan dengan penggunaan senjata tradisional seperti panah, pisau, parang, papporo dan senjata rakitan lainnya. Namun Ketika pada konflik jilid ketiga ini telah membuat kekerasan bertransformasi dari penggunaan senjata tradisional ke senjata api dan bom.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Igneus Alganih, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)," *Jurnal CRIKSETRA* 5, No. 10 (Agustus 2016.): 170.

<sup>4</sup> Igneus Alganih.

<sup>5</sup> Igneus Alganih.

Konflik yang terjadi di Poso banyak mengundang perhatian masyarakat Indonesia.<sup>6</sup> Banyaknya korban jiwa yang berjatuh dari masing-masing pihak mendorong kedua belah pihak untuk mengadakan perdamaian untuk mengakhiri kerusuhan yang terjadi. Ada banyak inisiatif penyelesaian konflik yang dilakukan oleh elite provinsi dan kabupaten. Upaya penyelesaian konflik juga diupayakan dari kalangan pemuka agama. Akan tetapi, dengan terlibatnya pemuka agama sangat disesalkan, karena tindakannya bukannya mengupayakan perdamaian bagi kelompoknya, justru melibatkan diri dalam konflik, sehingga membuatnya menjadi semakin rumit dengan nuansa perang agama.<sup>7</sup>

Konflik Poso yang terjadi selama tahun 1998-2001 telah menimbulkan berbagai kerugian dan persoalan-persoalan baru bagi masyarakat sekitar. Selain dirugikan secara materi berupa penjarahan property rumah, asuisisi hak kepemilikan tanah, pembakaran dan penghancuran fasilitas-fasilitas umum seperti tempat ibadah baik masjid maupun gereja dan pengeboman di pasar, konflik Poso juga menimbulkan kerugian lain yang berdampak pada beban-beban kehidupan yang harus ditanggung masyarakat. Berbagai upaya yang dilakukan demi terciptanya rasa solidaritas dan perdamaian antar masyarakat pada saat situasi konflik Poso sedang memanas dan kekerasan menyebar sangat cepat serta mengancam situasi setiap orang

---

<sup>6</sup> Ilovia Aya Regita Widayat, Diana Mutiara Bahari, Azka Azzahra Salsabila and Adjie, "Konflik Poso : Sejarah Dan Upaya Penyelesaiannya."

<sup>7</sup> Ilovia Aya Regita Widayat, Diana Mutiara Bahari, Azka Azzahra Salsabila and Adjie.

karena identitas agama, di desa Tangkura melalui peran tokoh agama dan elit sosial isu agama berhasil dikelola dengan baik, sehingga masyarakat tidak mudah terprovokasi dan menjadikan tidak seorangpun penduduk desa yang meninggal dalam kerusuhan atau terlibat untuk saling membunuh atas nama agama, sebaliknya penduduk Tangkura yang berbeda agama ini saling melindungi satu sama lain.<sup>8</sup>

Selain di desa Tangkura, inisiatif bersifat mikro yang berusaha mencegah melebarnya konflik terjadi pula antara kepala desa dan tokoh agama Tokorondo yang muslim dan kepala desa Masani yang Kristen,<sup>9</sup> kesepakatan yang diperoleh dari kedua desa tersebut adalah jika terjadi penyerangan oleh kelompok tertentu yang datang dari manapun, maka kedua kelompok sepakat untuk bekerja sama dan mempertahankan wilayah.

Berdasarkan dua upaya perdamaian atas inisiatif dari elit politik sosial masyarakat yang berhasil dalam pengelolaan konflik di daerahnya, maka dapat di jadikan rujukan bahwa peran elit sosial seperti tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemimpin masyarakat setempat sangatlah penting untuk dilibatkan dalam menjalani perdamaian dan penyelesaian konflik.

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh M. Saleh Laha, Fatmawada Sudarman, Moh. Nufta yang membahas tentang Kehidupan Pasca Konflik Dan Ketegangan Relasi Sosial: Suatu Ancaman

---

<sup>8</sup> Igneus Alganih, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)," *Jurnal CRIKSETRA* 5, No. 10 (Agustus 2016.): 173.

<sup>9</sup> Igneus Alganih.

Kehancuran *Social Capital Trust*.<sup>10</sup> Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat Poso pasca konflik. Penelitian yang dilakukan oleh Ilovia Aya Regita Wedayat, dkk tentang Konflik Poso: Sejarah dan Upaya Penyelesaiannya.<sup>11</sup> Penelitian ini berfokus pada sejarah terjadinya konflik sosial yang terjadi di Kabupaten Poso yang di mulai tahun 1992, upaya penyelesaian dan kehidupan masyarakat pasca konflik. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Igneus Alganih tentang Konflik Poso: Kajian Historis Tahun 1998-2001 Penelitian ini fokus membahas tentang mengapa terjadi konflik yang berkepanjangan antara penduduk agama Islam dan Kristen di Poso. <sup>12</sup>

Dari tiga penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas maka pembaruan penelitian adalah penulis berfokus untuk meneliti historis teologi pasca konflik Poso dalam membentuk solidaritas masyarakat di desa Sangginora.

## **B. Fokus Masalah**

Dalam penelitian ini, fokus masalah adalah analisis historis teologi pasca konflik poso dalam membentuk solidaritas masyarakat desa sangginora.

---

<sup>10</sup> James M. Henslin, "Kehidupan Pasca Konflik Dan Ketegangan Relasi Sosial: Suatu Ancaman Kehancuran Social Capital Trust," *Jurnal Predestination* 1, no. 1(Maret 2021).

<sup>11</sup> Ilovia Aya Regita Widayat, dkk,"Konflik Poso: Sejarah Dan Upaya Penyelesaiannya," *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 13, no. 2 (2021).

<sup>12</sup> Igneus Alganih, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001),."

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana historis teologi pasca konflik Poso dalam membentuk solidaritas masyarakat di desa Sangginora?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis historis teologi pasca konflik poso dalam membentuk solidaritas masyarakat di desa Sangginora.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Akademis**

Dapat dijadikan referensi mengenai sejarah terjadinya konflik Poso di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Penulis**

Untuk memberi pemahaman dan menambah wawasan kepada penulis mengenai historis konflik Poso dan solidaritas masyarakat yang tercipta di desa Sangginora.

##### **b. Pemerintah dan Masyarakat di Desa Sangginora**

Dapat dijadikan pedoman dalam mengetahui sejarah terjadinya konflik Poso dan bagaimana solidaritas antar masyarakat di desa sangginora.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab I diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab II ini, akan diuraikan Tinjauan Pustaka mengenai Pengertian Konflik, Faktor Terjadinya Konflik, Bentuk-bentuk Konflik, Strategi Menyelesaikan Konflik.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab III ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang meliputi jenis metode penelitian yang dipilih beserta alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian atau informan yang menjadi fokus, jenis data yang dikumpulkan, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, serta Teknik pemeriksaan keabsahan data.

#### **BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS**

Pada bab IV ini menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab V penutup ini, akan disajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, juga akan diberikan saran-saran untuk peneliti lanjutan.